

Polemik Etika dan Privasi dalam Pengumpulan Data Biometrik World App

Tubagus Aulia Rahman¹, Siska Nadya Azzahra², Evyta Oktaviani³, Dimas Kartiko Wibowo⁴, Annisa Elfina Augustia⁵

¹⁻⁵Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Teknik Informatika, Indraprasta PGRI, Jakarta Timur, Indonesia

Email: ¹tbagusfa@gmail.com, ²oktaviani25103@gmail.com, ³siskanadya0615@gmail.com,

⁴dimaskartikowibowo111@gmail.com, ⁵annisa12elfina@gmail.com

Abstract— Kekhawatiran terkait etika dan privasi muncul sebagai akibat dari peningkatan penggunaan aplikasi digital untuk mengumpulkan data biometrik. Tools for Humanity membuat World App, yang merupakan bagian dari proyek Worldcoin, membuat identitas digital global menggunakan teknologi pemindaian retina. Namun, praktik ini menimbulkan kontroversi tentang kepemilikan data pribadi, persetujuan pengguna, dan peraturan internasional. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki perdebatan etika dan konsekuensi privasi yang terkait dengan pengumpulan data biometrik di World App. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan data yang digunakan berasal dari literatur, laporan kebijakan, dan pemberitaan resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun World App menawarkan inovasi identitas digital yang inklusif, pelanggaran privasi dan etika mungkin terjadi karena ketidakjelasan data dan ketimpangan regulasi di seluruh dunia. Untuk menjamin akuntabilitas dalam penggunaan teknologi biometrik, kerangka etika digital dan penegakan hukum perlindungan data harus diperkuat.

Keywords: Etika, Privasi, Data Biometrik, World App, Worldcoin

Abstrak— *There are now major privacy and ethical issues with the growing usage of biometric data collecting through digital apps. The World App, created by Tools for Humanity as a component of the Worldcoin project, creates a worldwide digital identification with iris scanning technology. However, this approach sparks discussions about informed consent, global data governance, and ownership of personal data. Analyzing the privacy issues and ethical debate around biometric data collecting in World App is the goal of this study. A qualitative descriptive approach was used to gather information from news items, policy papers, and literature. The results show that, whilst encouraging the development of inclusive digital identities, World App nevertheless presents dangers of ethical transgressions and privacy breaches because of its lack of data openness and loopholes in international regulations. Strengthening digital ethics frameworks and enforcing data protection laws are crucial to ensure accountability in the use of biometric technology.*

Kata Kunci: Ethics, Privacy, Biometric Data, World App, Worldcoin

1. PENDAHULUAN

Sistem identitas telah mengalami banyak perubahan sejak revolusi digital. Mereka sekarang berbasis elektronik dengan teknologi biometrik daripada yang sebelumnya berbasis fisik. Aplikasi World App, yang merupakan bagian dari proyek Worldcoin yang membangun identitas digital global dengan menggunakan pemindaian retina, adalah salah satu inovasi yang menarik perhatian. Salah satu tujuan utamanya adalah membuat World ID yang inklusif, terutama untuk orang-orang di negara berkembang yang belum memiliki akses ke layanan keuangan resmi. Teknologi baru ini terdengar menjanjikan, tetapi sekaligus menimbulkan perdebatan tentang kepemilikan data, transparansi, dan etika penggunaan data.

Namun, penggunaan data biometrik memiliki risiko yang berbeda dengan penggunaan data pribadi biasa. Data biometrik, seperti iris mata, adalah permanen dan tidak dapat diubah jika bocor. Dalam kasus ini, Kenya melarang sementara Worldcoin pada tahun 2023 karena dianggap melanggar privasi warganya. Di sisi lain, regulator Eropa masih mengevaluasi kepatuhan World App terhadap Peraturan Perlindungan Data Umum (GDPR). Ini menunjukkan bahwa undang-undang global belum siap untuk menghadapi masalah identitas digital berbasis biometrik.

Indonesia juga menghadapi masalah ini. Terdapat harapan yang lebih besar untuk perlindungan data pribadi masyarakat sejak UU No. 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data

Pribadi (UU PDP) diberlakukan. Namun, aturan yang berlaku untuk data biometrik masih belum jelas, terutama yang berkaitan dengan transfer lintas negara. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk melihat perdebatan etika dan privasi terkait pengumpulan data biometrik World App dan melihat bagaimana undang-undang Indonesia menangani kemajuan global.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus yang diperkaya. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam tentang kontroversi etika dan privasi yang terjadi saat World App mengumpulkan data biometrik. Studi literatur dilakukan dengan meninjau berbagai referensi akademik, laporan berita resmi, whitepaper Tools for Humanity, dan dokumen kebijakan.

2.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Melalui penggunaan data dan dokumen yang tersedia secara publik, penelitian ini tidak dilakukan di tempat tertentu. Jurnal akademik, laporan media internasional, undang-undang seperti UU No. 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi, dan publikasi resmi Worldcoin adalah beberapa sumber informasi yang relevan untuk subjek penelitian. Teknik sampling purposive (berdasarkan relevansi topik penelitian) digunakan untuk memilih subjek atau sumber data, dan teknik sampling snowball digunakan untuk memperluas pemilihan melalui penelusuran literatur yang telah dipilih sebelumnya.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan membaca literatur tentang istilah seperti etika, privasi, data biometrik, World App, dan Worldcoin, serta peraturan data pribadi. Sumbernya terdiri dari berita dari media yang memiliki kredibilitas tinggi, publikasi resmi lembaga hukum nasional dan internasional, serta database akademik seperti Google Scholar. Selanjutnya, dokumen yang dikumpulkan disimpan dalam catatan digital dengan identitas sumber, ringkasan isi, dan hubungannya dengan masalah etika dan privasi.

2.4 Teknik Analisis Data

Untuk melakukan analisis data, model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña digunakan, yang terdiri dari tiga tahap utama. Pada tahap pertama, data direduksi, yang mencakup proses memilih, memilah, dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Pada tahap kedua, temuan disusun menjadi topik utama, seperti etika, privasi, dan regulasi. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara konsisten selama penelitian, dengan menghubungkan hasil dari berbagai sumber untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik.

2.5 Uji Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keabsahan data. Triangulasi mengevaluasi konsistensi data dengan membandingkan informasi dari jurnal akademik, dokumen kebijakan, dan laporan media. Selain itu, member check secara konseptual juga dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dengan mencocokkan hasil penelitian dengan teori dan peraturan yang ada.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini, penelitian ini mengkaji kontroversi etika dan privasi tentang pengumpulan

data biometrik World App, yang merupakan fenomena teknologi biometrik terbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan metode studi literatur dan analisis dokumen resmi. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengkaji secara menyeluruh berbagai aspek kontroversi tersebut.

Tiga topik utama perdebatan publik dan peraturan yang dibahas dalam analisis ini adalah etika pengumpulan data biometrik, masalah privasi dan keamanan data iris mata, dan bagaimana pemerintah dan lembaga terkait menerapkan peraturan dan pengawasan.

Metode ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang risiko teknis dan interaksi sosial, hukum, dan moral yang muncul dalam pengelolaan data biometrik oleh World App. Dalam bab ini, temuan utama akan dibahas berdasarkan tinjauan empiris dan regulasi yang ada, untuk memberikan gambaran lengkap tentang bagaimana teknologi biometrik mempengaruhi etika dan privasi di era digital.

3.1 Etika Pengumpulan Data Biometrik

Meskipun World App menawarkan insentif kripto digital untuk pengumpulan data biometrik iris, pengguna seringkali tidak menyadari sepenuhnya risiko yang terkait dengan penggunaan data tersebut. Ini karena penggunaan data biometrik yang sangat pribadi tanpa penjelasan yang jelas dan persetujuan yang mendalam berpotensi mengeksplorasi pengguna, terutama kelompok rentan secara ekonomi yang tergiur dengan imbalan tersebut.

Dari sudut pandang etika, persetujuan yang diinformasikan atau persetujuan yang diinformasikan sangat penting; tujuan penggunaan data harus jelas; dan pengguna harus memiliki kemampuan untuk menghapus data kapan saja. Hak privasi dan kebebasan individu akan dilanggar jika persetujuan tidak bebas dan sadar.

3.2 Risiko Privasi dan Keamanan Data

Data iris mata tidak dapat diubah seperti password atau nomor kartu, sehingga informasi pribadi Anda bisa hilang selamanya jika bocor. Pencurian identitas digital, pembuatan identitas palsu, dan penyalahgunaan untuk tujuan kriminal adalah beberapa contoh risiko ini.

Meskipun World App mengklaim menggunakan enkripsi dan teknologi penyimpanan terdesentralisasi, masih ada kemungkinan kebocoran data karena serangan siber atau metode pengelolaan data yang tidak ketat dapat mengancam keamanan data. Negara-negara telah memberlakukan larangan pengumpulan data biometrik tanpa standar perlindungan yang jelas dan pengawasan ketat.

3.3 Regulasi dan Pengawasan

Di Indonesia, Kominfo dan Komdigi secara resmi memeriksa dan mengawasi World App karena potensi melanggar UU Perlindungan Data Pribadi (UU PDP). Negara lain, seperti Jerman dan Spanyol, juga melarang operasinya.

Jika seseorang melanggar hukum, mereka dapat menghadapi denda administratif hingga ancaman pidana, termasuk tuntutan atas penyalahgunaan data pribadi. Sangat penting bagi negara untuk memastikan bahwa penyelenggara teknologi biometrik mematuhi standar perlindungan data yang ketat sehingga tidak merugikan pemilik data.

4. KESIMPULAN

Meskipun World App menggunakan teknologi biometrik untuk verifikasi identitas yang cepat dan aman, pengumpulan data iris yang sensitif membutuhkan persetujuan yang jelas dan perlindungan yang sangat ketat untuk mencegah penggunaan atau kebocoran data. Regulasi dan pengawasan pemerintah yang kuat, serta literasi pengguna, sangat penting untuk mengelola risiko ini. Agar kemajuan teknologi dapat dinikmati tanpa mengorbankan keamanan data pribadi pengguna, dunia digital menuntut adanya keseimbangan antara inovasi teknologi dan penghormatan terhadap hak privasi individu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu membuat jurnal ini. Terima kasih kami ucapkan kepada para pakar teknologi biometrik, ahli etika digital, dan regulator perlindungan data yang telah memberikan informasi penting untuk analisis ini. Selain itu, penghargaan yang setinggi-tingginya diberikan kepada lembaga tempat penulis bernaung yang telah menyediakan lingkungan akademik yang nyaman dan bantuan. Kami berharap penelitian ini akan membantu kemajuan penelitian etika digital, privasi data, dan peraturan teknologi biometrik di Indonesia dan di seluruh dunia.

REFERENCES

- Bloomberg Technoz. (2025, Mei 9). Data biometrik penjagaan terakhir yang lain sudah bocor. Bloombergtechnoz.com. <https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/70666/pengamat-data-biometrik-penjagaan-terakhir-yang-lain-sudah-bocor>
- CNBC Indonesia. (2025, Mei 9). Nasib World App usai kumpulkan bola mata warga RI, ini penjelasannya. Cnbcindonesia.com. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20250509124050-37-632385/nasib-world-app-usai-kumpulkan-bola-mata-warga-ri-ini-kata-komdigi>
- CSIRT Trenggalek. (2025, Mei 7). Risiko privasi penggunaan aplikasi World App melalui pemindaian iris mata. Csirt.trenggalekkab.go.id. <https://csirt.trenggalekkab.go.id/posts/risiko-privasi-penggunaan-aplikasi-world-app-melalui-pemindaian-iris-mata>
- Komdigi. (2025, Mei 9). Lindungi data warga, Komdigi periksa PSE World Coin. Komdigi.go.id. <https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/lindungi-data-warga-komdigi-periksa-pse-world-coin-dan-world-id>
- LK2 FHUI. (2025, Mei 8). Fenomena scan retina mata: Ancaman baru bagi privasi di Indonesia. Lk2fhui.law.ui.ac.id. <https://lk2fhui.law.ui.ac.id/portfolio/fenomena-scan-retina-mata-ancaman-baru-bagi-privasi-di-era-digital/>
- Poskota. (2025, Mei 6). Pendapat para ahli dunia mengenai kontroversi World App. Poskota.co.id. <https://www.poskota.co.id/2025/05/06/pendapat-para-ahli-dunia-mengenai-kontroversi-world-app>